**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Sarana Pembelajaran**
2. **Pengertian Sarana Pembelajaran**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan”[[1]](#footnote-1). Selanjutnya Tholib Kasan mengatakan bahwa:

Sarana Pembelajaran secara etimologi (arti kata) berarti alat yang langsung untuk mencapai tujuan. sarana Pembelajaran adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboraturium, dan sebagainya[[2]](#footnote-2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 40 Tahun 2008 mengatakan bahwa “sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah”[[3]](#footnote-3).

Seorang pakar yang ternama E. Mulyasa memberikan pendapatnya tentang pengertian sarana yang mengatakan bahwa:

Sarana pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran[[4]](#footnote-4).

Mulyono juga memberikan pendapatnya tentang pengertian sarana yang mengatakan bahwa “Sarana adalah semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Contoh: gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain”[[5]](#footnote-5).

Bagi seorang kepala sekolah termasuk guru-guru, tidak dapat melepaskan tugas sebagai supervisor dalam hal sarana pendidikan. Oleh karena itu, orientasi terhadap fasilitas berupa penjelasan tentang fasilitas yang ada dan yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi pekerjaan terutama yang berhubungan dengan tugas guru perlu mendapatkan perhatian khusus.

Sarana yang berupa perabot sekolah perlu diupayakan selalu terawat dengan baik dan siap untuk dipergunakan yang salah satu fungsinya untuk meningkatkan efektivitas belajar. Demikian pula perawatan gedung sekolah, kebersihan dan penataan ruang yang tepat untuk setiap tempat yang digunakan untuk semua kegiatan harus teratur dan serasi, sehingga tidak terjadi kegaduhan atau ketidaktenangan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian para pakar di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sarana pembelajaran adalah semua komponen peralatan yang sacara langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

Secara umum pembelajaran diartikan sebagai “kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”[[6]](#footnote-6). Pengertian ini adalah pengertian pembelajaran berdasarkan pendekatan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Dalam pengertian tersebut tampak bahwa aspek sarana (fasilitas dan perlengkapan) merupakan bagian dari unsur atau elemen pembelajaran.

Berdasarkan teori belajar definisi pembelajaran dapat dibagi dalam beberapa definisi, yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik dan
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang terencana dalam mempersiapkan lingkungan belajar bagi siswa yang melibatkan banyak unsur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksaan proses belajar mengajar, pengaruh itu ditunjukkan kepada nilai manfaat dan kedayagunaan sarana dan prasarana untuk mewujudkan efektivitas dan evesiensi belajar. Bagi guru melaksanakan tugas mengajar tanpa dilengkapi dengan sarana pembelajaran, maka pembelajaran akan berlangsung tidak kondusif dan lebih banyak menghabiskan sumber daya waktu dan tenaga. Begitu pula bagi siswa keberadaan sarana pembelajaran membuat siswa dapat dengan nyaman dan tenang untuk mengikuti pembelajaran dan proses belajar pun terasa lebih mudah. Kesimpulannya adalah kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika ditunjang dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Secara lebih rinci sarana pembelajaran dipahami sebagai sarana yang dapat mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang diselenggarakan di dalam kelas. Sarana belajar adalah alat yang dapat memudahkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar baik secara individu atau kelompok, seperti perpustakaan, laboratorium, PSB dan lain sebagainya. Sedangkan sarana pembelajaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sarana pendidikan yang dapat membantu dan menjadi satu bagian (sub sistem) dari kegiatan belajar mengajar yang terjadi dalam satu kelompok belajar (kelas), seperti ketersediaan buku-buku paket, buku bacaan, LKS, alat peraga, media, kursi dan meja dan lain-lain.

1. **Ruang Lingkup Sarana Pembelajaran**

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.097/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar, yaitu:

1. Bangunan dan perabot sekolah.
2. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium.
3. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audio visual yang menggunakan alat penampilan dan media yang tidak menggunakan alat penampil.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang disebutkan diatas adalah sarana pendidikan secara umum, termasuk bangunan dan gedung, perabotan sekolah, laboratorium, media pendidikan dan lain sebagainya. Akan tetapi diantara itu semua terdapat diantaranya adalah sarana pembelajaran seperti buku-buku dan media pembelajaran.

Ditinjau dari fungsi dan peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, Suharsiman Arikunto mengemukakan bahwa sarana pendidikan atau sarana materil dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Alat pelajaran
2. Alat peraga
3. Media pengajaran.[[9]](#footnote-9)

Penjelasan yang diberikan dalam bukunya Arikunto menunjukkan arah yang lebih terperinci kepada sarana dalam kegiatan belajar mengajar, yang meliputi alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Alat pelajaran adalah sarana yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran seperti modul, buku paket, LKS, alat tulis, alat praktik, dan lain sebagaianya. Alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai dengan yang kongkrit atau dapat juga diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk memperagakan atau menjadi model (contoh) suatu bentuk bahan ajar tertentu, seperti anatomi bentuk tubuh manusia. Media pengajaran diartikan sebagai sarana dan prasarana yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga media pengajaran adalah sebagai segala sesuatu yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian pesan bahan ajar, agar lebih mudah dterima oleh siswa seperti media visual (gambar, bagan dan lain-lain), audio (rekaman, kaset, radio, dan lain-lain) atau audio visual (film, video, dan lain-lain).

Hal ini seirama dengan penjelasan yang diberikan oleh Ary Gunawan yang lebih memperjelas tentang sarana pembelajaran mencakup 3 hal yaitu sebagai berikut:

1. Alat pelajaran (buku pelajaran, buku tulis menulis, alat praktikum)
2. Alat peraga (gambar, bentuk-bentuk)
3. Media pengajaran (media visual, audio dan audio visual)[[10]](#footnote-10)

Media visual seperti slide, gambar dan sebagainya, sedangkan media audio seperti tape recorder, radio dan media audio visual seperti TV, film bersuara, sound slide dan sebagainya. Untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan mengetik. Jadi pada prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Peralatan mengajar yang khusus berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu diperhatikan pemeliharaannya seperti (a) Ruang belajar; (b) Ruang perpustakaan; (c) Ruang keterampilan atau praktek.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa fasilitas belajar adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran atau media pendidikan. Tersedianya fasilitas yang memadai diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang baik, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil belajar mengetik yang kompeten. Yaitu dapat mengoprasikan mesin ketik dengan metode 10 jari dengan baik.

1. **Persyaratan Yang Harus Diperhatikan dalam Perencanaan Sarana Pembelajaran**

Lembaga pendidikan yaitu sekolah memegang peranan penting dalam menentukan sarana pembelajaran yang ditetapkan. Oleh sebab itu, dalam menentukan sarana pembelajaran (pendidikan) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pengadaan barang harus dipandang sebagai bagian integral dari usaha peningkatan kualitas proses belajar mengajar
2. Perencanaan harus jelas. Kejelasan suatu rencana dapat dilihat pada :
3. Tujuan dan sarana atau target yang harus dicapai.
4. Jenis dan bentuk tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan.
5. Petugas pelaksanaa, guru dan karyawan.
6. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan.
7. Kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan.
8. Dapat dilaksanakan dengan jelas, terprogram, sistematis, sederhana, luwes, fleksibel
9. Rencana harus sistematis dan terpadu.
10. Rencana harus menunjukkan unsur-unsur insani yang baik ataupun noninsani sebagai komponen yang berhubungan satu sama lainnya bekerja sama mencapai tujuan, target, kesesuaian yang telah ditetapkan sebelumnya.
11. Memiliki struktur berdasarkan analisis.
12. Berdasarkan atas kesepakatan dan keputusan bersama pihak perencana.
13. Fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan keadaan dan perubahan.
14. Situasi dan kondisi yang tidak disangka-sangka
15. Dapat dilaksanakan dan berkelanjutan.
16. Menunjukkan skala prioritas.
17. Mengadakan sarana dan prasarana pendidikan yang disesuaikan dengan plafon anggaran.
18. Mengacu dan berpedoman pada kebutuhan dan tujuan yang logis.
19. Dapat dilaksanakan pada jangka pendek (1tahun), jangka menengah (4-5 tahun), jangka panjang (10-15 tahun).[[11]](#footnote-11)
20. **Standar Sarana Pembelajaraan**

Standar sarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 7 tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana Kerja pasal 3 yang menjelaskan tentang penataan sarana kerja, antara lain :

1. kelancaran proses pekerjaan
2. kelancaran hubungan kerja intern dan ekstern antar pejabat/pegawai
3. memudahkan komunikasi
4. kelancaran tugas pengawasan dan pengamanan
5. memudahkan pengamanan arsip dan dokumentasi[[12]](#footnote-12).

Standar sarana dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjangproses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, instalasi daya dan jelas, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
3. Standar keragaman jenis peralatan laboratorium, ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia;
4. Standar jumlah peralatan diatas, dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan perpeserta didik;
5. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan;
6. Standar buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik;
7. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri;
8. Standar sumber belajar lainnya untuk setiap dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan karakteristik satuan pendidikan;
9. Standar rasio luas ruang kelas dan luas bangunan perpeserta didik dirumuskan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri;
10. Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B, sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A;
11. Pada daerah rawan gempa bumi atau tanahnya labil, bangunan satuan pendidikan harus memenuhi ketentuan standar bangunan tahan gempa;
12. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjangproses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;
13. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, instalasi daya dan jelas, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
14. Standar keragaman jenis peralatan laboratorium, ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia;
15. Standar jumlah peralatan diatas, dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan perpeserta didik;
16. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan;
17. Standar buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik;
18. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri;
19. Standar sumber belajar lainnya untuk setiap dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan karakteristik satuan pendidikan;
20. Standar rasio luas ruang kelas dan luas bangunan perpeserta didik dirumuskan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri;
21. Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B, sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A;
22. Pada daerah rawan gempa bumi atau tanahnya labil, bangunan satuan pendidikan harus memenuhi ketentuan standar bangunan tahan gempa;
23. Standar kualitas bangunan satuan pendidikan mengacu pada ketetapan menteri  yang menangani urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum;
24. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tanggungjawab satuan pendidikan yang bersangkutan, serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri.
25. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjangproses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;
26. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, instalasi daya dan jelas, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan[[13]](#footnote-13).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa standarisasi sarana pembelajaran memiliki banyak macam dan jenis. Untuk itu untuk meningkatkan efektivitas belajar maka perlu kiranya kelengkapan dari sarana pemebelajaran dalam proses belajar mengajar.

1. **Efektivitas Belajar Siswa**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar sering dipahami sebagai suatu aktivitas untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan cara berlatih , berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, setiap manusia akan mengalami yang namanya proses ini. Belajar dianggap sebagai “proses perubahan prilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan”[[14]](#footnote-14). Lebih lanjut mengenai belajar Muhibbin mengemukakan bahwa :

Belajar merupakan “proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya”[[15]](#footnote-15). Dipihak lain Zakiah Dradjat, dkk mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertinkahlaku yang baru berkat pengalaman dan latihan”[[16]](#footnote-16). Sejalan dengan itu, Winkel menambahkan bahwa belajar yaitu: “Sesuatu aktivitas mental yang berlansung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan dengan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat constant atau tetap” [[17]](#footnote-17).

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh individu berupa sejumlah aktivitas yang ditunjukan oleh adanya perubahan tingkahlaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman.

1. **Tujuan Belajar**

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

1. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik ata pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

1. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya[[18]](#footnote-18).

Dari uraian pendapat diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan yang akan menunjang dalam pembetukan sikapnya.

1. **Pengertian Efektivitas Belajar**

Efektif diartikan sebagai “tepat sasaran atau tercapainya tujuan yang ditetapkan”[[19]](#footnote-19). Istilah belajar menurut Gagne dang Brings adalah “suatu rangkaian event (kejadian, peristiwa, kondisi dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah” [[20]](#footnote-20).

Adapun menurut Oemar Hamalik “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajran”[[21]](#footnote-21). Pembelajaran dikatakan proses apabila interaksi antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa “proses belajar-mengajar (pembelajaran) merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya”[[22]](#footnote-22).

Dari beberapa pengertian diatas, maka diambil kesimpulan bahwa efektivitas belajar adalah suatu proses atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan yang didalamnya meliputi meode-metode dan tehnik-tehnik pembelajaran.

1. **Tolak Ukur Efektivitas Belajar**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila indikator pembelajaran dapat tercapai”[[23]](#footnote-23).

Indikator yang dijadikan sebagaia tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarakan ketentuan kurikulum yang saat ini digunakan adalah:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok.

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam buku lain telah dijelaskan bahwa kriteria (indikator) keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kriteria umum keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sejauh mana masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi oleh ilmu islam (mengilmui Islam, baik tanzili maupun kauni) yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi, yang direalisasikan dalam bentuk pengalaman Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, mendakwahkan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh (istqomah) dan sabar dalam beriman.

1. Kriteria khusus keberhasilan belajar

Berdasarkan taksosnomi Bloom dan kawan-kawan, “kriteria khusus keberhasilan belajar terdiri dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif”[[24]](#footnote-24), penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterprestasikan), aplikasi (menggunakan konsepmuntuk melakukan gerak), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh), evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

1. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu peniruan (menirukan gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

1. Afektif

Afektif terdiri dari 5 tingkatan, yaitu pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespon (aktif berpartisipasi), penghargaan (menrima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai), pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)[[25]](#footnote-25).

Menurut Nana Sudjana memberikan gambaran umum bahwa “Keberhasilan pembelajaran dapat dinilai berdasarkan beberapa kriteria tertentu, yaitu pembelajaran sesuai dengan kurikulum, keaktifan guru dan siswa, peningkatan motivasi belajar siswa dan keterampilan mengajar guru”[[26]](#footnote-26).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tolak ukur efektivitas belajar yaitu konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaanya oleh guru, keterlaksanaannya oleh siswa, motivasi belajar siswa, keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, interaksi guru dan siswa, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dan kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

1. **Komponen-Komponen dalam Pembelajaran**

Secara umum Nana Sudjana mengatakan bahwa “komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, bahan atau materi, aktivitas pembelajaran, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi”[[27]](#footnote-27). Ketujuh hal tersebut pada dasarnya komponen yang selalu ada dalam setiap pembelajaran, namun untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

1. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan pembelajaran dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berupa benda dan isi pendidkan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehannya.

1. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual dan psikologis.

1. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalm praktek mengajar.

1. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa. Alat pembelajaran memiliki banyak ragam dan bentuk, Amir Hamzah sebagai mana dikutip Cece Wijaya mengemukakan jenis-jenis media sebagai berikut :

1. alat-alat visual dimensi pada bidang yang tidak transparan yang meliputi gambar, gambar yang diproyeksikan dengan apaque proyektor, lembatran balik wayang beber, grafik, diagram, bagan peta, poster gambar hasil cetak saring, foto dan gambar sederhana dengan garis dan lingkaran.
2. Berbagainmacam papan yang meliputi papan tulis, papan fanel, papan magnet (*whith board)* dan papan peragaan.
3. Alat-alat visual tiga dimensi yang meliputi benda asli, model, barang berupa contoh atau *specimen*, alat tiruan sederhana atau *mock-up*, diorama pameran dan bak pasir.
4. Alat-alat audio yang meliputi tape recorder dan radio.
5. Ala-alat audio visual yang meliputi film suara.
6. Demonstrasi dan widyawisata.[[28]](#footnote-28)
7. Sumber pelajaran

“Sumber pelajaran merupakan bahan yang dijadikan sumber rujukan materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar”.[[29]](#footnote-29)

1. Evaluasi

Merupakan proses menentukan nilai suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu, dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengetahuan instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar**

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampa pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor ekternal

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan dan instrumen.

1. Lingkungan

Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Lingkungan alami seperti suhu, kelembapan udara sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar
2. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia ataupun yang berwujud lainnya seperti suara mesin pabrik, dan lainnya.
3. Instrumental

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya. Dapat juga berwujud faktor-faktor lunak seperti kurikulum, pedoman belajar, guru, metode, media, dan lain-lain.

1. Faktor Internal

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, daalm faktor ini mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

1. Kondisi fisiologis

Kondisi ini meliputi kondisi fisik (kesehatan) dan faktor-faktor tubuh disamping itu kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran pun sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

1. Kondisi psikologis
2. Minat
3. Kecerdasan (intelegensi)
4. Bakat
5. Motivasi
6. Kultural.[[30]](#footnote-30)

Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan, “faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar meliputi karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, fasilitas, maat pelajaran dan lingkungan”[[31]](#footnote-31).

Menurut Muhaimin, dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, “proses pembelajaran dipengaruhi oleh 3 faktor, meliputi kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran”[[32]](#footnote-32)

Setelah melihat penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar ada tiga yaitu faktor internal dan eksternal serta faktor instrumental yang berupa gedung sekolah, media yang digunakan, kurikulum serta strategi dalam mengajar

1. **Penelitian Relevan**

Setelah peneliti mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa penelitian yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Sulaiman S.Pd.I dengan judul penelitian “Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru Di Mas Al-Muawanah Konawe”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa (1) Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan serta profesionalisme guru Mas Al-Muawanah Konawe adalah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan katagori persentase dari tanggapan responden pada masing-masing variabel sebesar 75,22% dan 70,56%. (2) Terdapat pengaruh sarana dan prasarana pendidikan terhadap profesionalisme guru Mas Al-Muawanah Konawe. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 2,532 lebih besar dari pada ttabel yang sebesar 2,120. (3) Besar pengaruh sarana dan prasarana pendidikan terhadap profesionalisme guru Mas Al-Muawanah Konawe adalah 12,80% yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (r2) sebesar 0,128. Sedangkan, sisanya yang sebesar 87,20 % merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, S.Pd.I dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar PAI di Madrasah Aliyah (MA) Annur Azzubaidi Kabupaten Konawe”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa (1) Sarana pembelajaran yang berada pada kategori baik mencapai 24,1%, kategori sedang 62,1% dan kategori kurang 13,8%. (2) Prestasi belajar PAI yang berada pada kategori baik mencapai 37,9%, kategori sedang 37,9% dan kategori kurang 24,2%.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini. Kesamaan tersebut terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang Sarana pembelajaran dan efektivitas belajar siswa. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena jika dilihat dari, rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ingin diteliti dalam skripsi ini berbeda dengan rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ada dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan Sarana Pembelajaran dengan Efektivitas Belajar Siswa di MTs Al-Hidayah Tosiba. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

1. **Kerangka Pikir**

Suksesnya pembelajaran yang ada di sekolah didukung oleh pendayagunaan atau pemanfaatan sarana pembelajaran yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana pembelajaran perlu untuk dikelola demi lancarnya efektivitas belajar di sekolah. Pengelolaan sarana pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang amat penting dilakukan karena keberadaan sarana pembelajaran sangat mendukung suksesnya efektivitas belajar di sekolah.

Sarana Pembelajaran merupakan Sarana yang dapat mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang diselenggarakan di dalam kelas. sarana pembelajaran merupakan indikator berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan pendidikan yang mana salah satu tujuan pendidikan yaitu meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Efektifitas belajar adalah ketepatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan segala sumber pembelajaran yang tersedia. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak lepas dari sarana pemebelajaran yang mampu memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang harmonis, kondusisf dan menyenangkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, maka perlu diadakan pengukuran dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Dengan begitu hasil dari evaluasi tersebut akan lebih akurat. Dengan demikian peneliti membuat kesimpulan sementara bahwa agar efektivitas belajar siswa tinggi maka perlu kiranya sarana pembelajaran ditingkatkan semaksimal mungkin.

1. Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3, 2008), h. 1999. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Studia Press, 2000), h. 207. [↑](#footnote-ref-2)
3. Narwoto, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK****)*, (**Vol 3, Nomor 2, 2013),h. 227. [↑](#footnote-ref-3)
4. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 49. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 76 [↑](#footnote-ref-5)
6. H. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 41 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid,* h. 42 [↑](#footnote-ref-7)
8. Umar Malik, *Makalah; Sarana dan Prasarana Pendidikan,* http;//id.shvoong.com/social-sciences/education/2025059-sarana dan prasarana-pendidikan/, diakses tanggal 18 Agustus 2014 [↑](#footnote-ref-8)
9. Suharsiman Arikunto, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Reineka Cipta, 2001), h. 10 [↑](#footnote-ref-9)
10. Gunawan, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 8. [↑](#footnote-ref-10)
11. Intan Nur Charina, *Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan,* http;//id.shvoong.com/social-sciences/education/2025059-administrasi-sarana-pendidikan/, (diakses tanggal 19 Agustus 2014) [↑](#footnote-ref-11)
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 *(Tentang Standarisasi Sarana Dan Prasarana*) (httpciptakarya.pu.go.iddokhukumpermenpermen\_11\_2006.pdf permen\_11\_2006) (diakses tanggal 19 Agustus 2014) [↑](#footnote-ref-12)
13. Shantii, S. blog: *Standar Sarana Dan Prasarana* *Pendidikan Yang Baik* http;/id.shantii,s%20blog%20%20Standar%20Sarana%20Dan%20Prasarana.htm (diakses tanggal 19 Agustus 2014) [↑](#footnote-ref-13)
14. Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran,* (Jakarta: kencana, 2009), h. 235 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h 250-251 [↑](#footnote-ref-15)
16. Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 154 [↑](#footnote-ref-16)
17. W.S, Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Gramedia, 1996), h.89 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sardiman, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 67. [↑](#footnote-ref-18)
19. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 225 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), h. 28 [↑](#footnote-ref-20)
21. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakrta: Bumi Aksara, 1995), h. 57 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 43 [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Arifin, *Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 14-15 [↑](#footnote-ref-23)
24. B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14 [↑](#footnote-ref-24)
25. Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h 32. [↑](#footnote-ref-25)
26. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 60-62 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Op.Cit.*, h. 134. [↑](#footnote-ref-27)
28. Cece Wijaya, *Media Pembelajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 115 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sudirman IN. Dkk, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 203 [↑](#footnote-ref-29)
30. A. S. Sudirman R. Raharjo dan Amung H, *Media Pendidkan,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 14 [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 247-250 [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 150-156 [↑](#footnote-ref-32)